

DEPRESI 1930-AN DAN DAMPAKNYA TERHADAP HINDIA BELANDA

Soegijanto Padmo

1. Pendahuluan

Depresi Dunia 1930-an menimbulkan situasi yang sulit bagi ekonomi di seluruh dunia dan Hindia Belanda dan terutama pada industri perdagangan ekspor. Harga komoditi perdagangan di pasar dunia merosot tajam demikian pula permintaannya. Dengan demikian, jumlah keseluruhan nilai ekspor dari Tanah Jajahan menurun, meskipun demikian bunga dari hutang luar negeri yang tetap tinggi masih harus dibayar, yang menciptakan sisa pembayaran luar negeri yang sangat sedikit. Dengan demikian import barang-barang hasil industri merosot tajam dan masih tetap rendah selama depresi, terutama periode 1931 — 1935. Hal itu menimbulkan kesulitan ekonomi yang berat di seluruh daerah jajahan. Hal itu juga mengakibatkan bangkrutnya banyak perusahaan perkebunan baik di Jawa maupun di Sumatra Timur. Situasi yang makin membaik terjadi pada 1936 — 1937, meskipun hanya membawa sedikit perbaikan pada kurun waktu menjelang Perang Dunia II, yang menciptakan situasi yang jauh lebih parah bagi ekonomi perkebunan secara keseluruhan.

Dalam makalah ini akan dibicarakan tentang interpretasi Depresi 1930-an dari berbagai dimensinya, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap Hindia Belanda.

2. Interpretasi Depresi 1930-an

Tak ada tulisan yang komprehensif tentang Depresi di Indonesia telah ditulis. Karya singkat de Wilde dan Moll (1936) misalnya tak dapat dikatakan lebih dari sekedar survai singkat dari akibat pada ekspor dan kebijaksanaan pokok pemerintah yang dilaksanakan untuk mengatasi krisis perdagangan. Penelitian ini memberikan keterangan sedikit tentang dampak pada masyarakat Indonesia. Satu artikel yang ditulis oleh Van Laanen (1982) berusaha mendekati pada tingkat makro pada masalah dari sudut pandangan penduduk asli, dan karya ini memberikan kepada kita suatu perkiraan yang berguna terhadap akibat Depresi pada pendapatan berupa

uang pada penduduk asli di Jawa dan luar Jawa. Ini semua memberikan isyarat adanya beberapa kesimpulan yang menarik tentang perbedaan dalam dampak keseluruhan pada setiap sektor, tetapi karena studi itu pada dasarnya adalah dilakukan untuk melihat pada tingkat makro, hasilnya tak banyak memberikan keterangan pada dampak terutama pada tanaman ekspor atau daerah dimana tanaman tersebut diproduksi. Penelitian itu tidak pula memberikan keterangan tentang interpretasi yang diketengahkan oleh penulis lain. Dalam kedua hal itu, disertasi O'Malley (1977) tentang dampak Depresi terhadap daerah Yogyakarta dan Sumatra Timur adalah jauh lebih informatif. Karya tersebut menguraikan tentang dampak secara keseluruhan pada Indonesia dalam hal dampak yang ditimbulkan pada tanaman dan komoditi perdagangan yang berbeda, beberapa di antaranya, seperti minyak, yang hampir terlempar dari perdagangan dunia oleh Depresi, sedangkan lainnya seperti karet, gula, kopi dan teh memerlukan intervensi pemerintah secara intensif, terutama dalam kebijaksanaan restriksi untuk menghindarkan kebangkrutan secara total. Ia tak banyak mengatakan tentang interpretasi secara keseluruhan proses kejadian serta sebab-sebab Depresi, meskipun ia menyebutkan bahwa akibat yang utama yang diderita negara industri adalah pengangguran bagi jutaan buruh, kegagalan bank di banyak negara terutama di Amerika Serikat dan ditutupnya industri manufaktur karena tak adanya permintaan terhadap barang yang dihasilkan. Ia menekankan pada proses kesulitan yang amat sangat yang menyebar di seluruh perekonomian dunia serta ekonomi di Hindia Belanda pada 1930-an, yang sangat berlawanan dengan masa keemasan pada dasawarsa 1920-an ketika harga dan produksi meningkat pada tingkat yang sangat tinggi pada masa sesaat sebelum terjadinya kebangkrutan pada 1929 — 1930. Sebenarnya, harga hasil pertanian telah mulai menurun pada 1928 — 1929, sesaat sebelum terjadinya kegoncangan di Wall Street pada Oktober 1929, yang mempercepat terjadinya krisis dari kepercayaan dan kredit yang mengakhiri masa keemasan pada dasawarsa 1920-an.

Kembali kepada penelitian terdahulu tentang Depresi 1930-an, adalah penting untuk dicatat faktor yang dianggap paling penting oleh berbagai penulis, pertama: Herbert Heaton (1936) dalam salah satu buku pertama tentang sejarah ekonomi Eropa, yang menempatkan krisis 1930 dalam perspektif; kemudian kita mempunyai dua karya oleh W. Arthur Lewis (1949) dan Furnivall (1944) tentang akibatnya pada negara sedang berkembang dan Indonesia. Akhirnya, satu karya yang masih relatif baru, yang merupakan revisi kesejarahan dari Brown (1986) tentang akibat sosio-ekonomis pada masyarakat pedesaan di Asia Tenggara pada 1930-an, yang menentang pendapat tentang hal ini yang selama ini diterima.

Heaton mulai dengan memberikan uraian tentang situasi ekonomi dunia pada 1929, ketika harga-harga komoditi pertanian sampai pada tingkat yang sama dengan ketika arus modal ke negara penghasil barang primer dikurangi. Dengan demikian penghasil barang primer, yang se-

muanya adalah negara yang berhutang, harus membayar barang import dan memperoleh bunga bagi hutangnya dengan cara menjual komoditi yang harganya menurun tajam dan mengusahakan dengan cara lain seperti menjual emas dari jaminan banknya. Ia juga menyebutkan bahwa kekalutan di Wall Street sebagai satu penyebabnya di samping dampak yang ditimbulkannya berupa kejatuhan yang drastis pada keseluruhan sistem ekonomi dunia. Selama tiga tahun, sampai dengan musim panas 1932, masa suram berkembang semakin dalam di setiap pelosok dunia. Bukan saja jatuhnya dalam index penjualan partai besar, seperlima dari pemakan gaji kehilangan pekerjaan di banyak negara, meskipun produksi bahan pangan hampir tak mengalami penurunan sama sekali. Guna menghindari dampak negatif lebih jauh beberapa negara mengambil langkah-langkah darurat dalam bidang keuangan, seperti Inggris yang melepaskan standard emas dan Jepang mendevaluasi mata uang yen. Pada bagian kedua 1932, berbagai tanda terlihat yang memberikan harapan bahwa masa yang suram telah berlalu, seperti harga, produksi, dan jumlah perdagangan dan kesempatan kerja secara pelan-pelan mulai meningkat lagi.

Sementara itu Lewis memberikan daftar delapan faktor yang secara bersama-sama serta saling terkait merupakan penyebab terjadinya Depresi, (yaitu keterbatasan cadangan emas dunia, semakin ketatnya sistem ekonomi dunia yang membuat upah, biaya, dan harga menjadi kurang fleksibel, inflasi kredit di Amerika Serikat, tingkat konsumsi yang lebih rendah, keletihan dalam penanaman modal, krisis bank pada 1930 — 1932, tingkat hutang yang tinggi, serta kebijaksanaan sistem penggajian yang ketat yang dilaksanakan oleh pemerintah dan pengusaha), yang sebagian besar telah pula ditekankan oleh penulis lain untuk menerangkan mengapa hal itu terjadi sedemikian mendalam dan berakhir untuk jangka waktu yang relatif lama dibanding fluktuasi siklus perdagangan yang telah lalu. Tetapi turunnya harga komoditas pertanian pada 1929 — 1930 merupakan uraiannya yang pokok. Dari segi kepentingan negara penghasil barang primer, seperti Indonesia, Australia serta Hindia Barat, diketengahkannya faktor kunci tersebut sangat bisa dimengerti. Lewis meneruskan uraiannya dengan menunjukkan jatuhnya harga komoditi yang menuju terhentinya penanaman modal pada beberapa tahun disebabkan oleh sikap *wait and see* dari para pengusaha, dan juga karena diberlakukannya *tariff barrier* oleh banyak negara di dunia untuk melindungi industri dalam negeri mereka dari kompetisi dari luar. Kemudian, pada 1931, depresi menjadi semakin dalam disebabkan oleh jatuhnya sistem moneter internasional, yang mengontrol setiap langkah menuju pulihnya usaha dan perdagangan internasional. Pada 1933, usaha untuk merundingkan pengurangan tarif mengalami kegagalan ketika pemerintah Amerika Serikat menolak untuk berpartisipasi, sehingga tak ada pemulihan dalam perdagangan internasional bisa terjadi dan waktu beberapa tahun diperlukan untuk mencapai suatu perkembangan berupa meningkatnya secara perlahan pada harga dan

produksi yang terjadi pada 1935 — 1936. Dengan demikian, dua faktor utama yang ditekankan oleh Lewis sebagai penyebab depresi adalah intensifikasi terhadap tekanan deflasi dalam ekonomi hampir setiap negara di dunia serta tingkat pengangguran yang tinggi di negara industri. Hasilnya adalah harga barang yang tetap rendah, yang mengakibatkan masalah yang selalu muncul bagi negara seperti Hindia Belanda.

Furnivall juga memberikan penekanan pada dampak ekonomis Hindia Belanda, terutama menurunnya harga komoditi pertanian pada 1929 — 1930 dan memburuknya keadaan di tanah jajahan terutama dalam bidang perdagangan, yang disebabkan oleh menurunnya harga ekspor daripada impor. Tetapi reaksi yang pertama-tama diberikan oleh pengusaha perkebunan Belanda, ia mengatakan, adalah meningkatkan produksi agar pendapatan dipertahankan sehingga pada tahun 1930 volume ekspor lebih tinggi daripada 1928, meskipun harga merosot tajam pada 1929 — 1930 dan bahkan terus berlanjut pada 1931 — 1932, dan mencapai titik terendah pada 1933. Furnivall memberi perhatian lebih sedikit pada analisa terhadap faktor penyebab yang lebih luas dari depresi dunia atau dampak yang ditimbulkan terhadap Hindia Belanda daripada yang ia kerjakan berupa penjelasan tentang kebijaksanaan yang dilaksanakan oleh penguasa Belanda yang berusaha untuk menangkal dampak negatif dengan intervensi oleh negara dengan cara membatasi jumlah ekspor (Perjanjian Chadbourne untuk gula serta perjanjian lain) dan mendorong kegiatan industri pada dasawarsa 1930-an.

Furnivall menulis buku tersebut sebelum sebagian besar orang memahami implikasi teori ekonomi Keynesian tentang pentingnya kebijaksanaan keuangan untuk menata kembali tingkat pendapatan dan daya beli dalam keadaan pasar yang sedang menurun. Dengan demikian ia menerima prinsip umum dalam kebijaksanaan moneter ortodox, yang menekankan pada pembatasan pada keseimbangan tingkat harga untuk membawa mekanisme penawaran dan permintaan untuk barang pada tingkat yang seimbang serta menanggulangi kelebihan produksi. Ia mungkin tak memahami bagaimana hebat dampak yang ditimbulkan pada Hindia Belanda kebijakan keuangan pemerintah Belanda yang tetap bertahan pada standar emas sampai dengan 1937, lama setelah sebagian besar negara lain telah meninggalkannya. Keadaan tersebut mempunyai dampak pada tingkat yang sangat buruk pada pendapatan yang berupa uang dan permintaan di Hindia Belanda, dengan demikian memperpanjang masa depresi menjadi lebih panjang daripada yang seharusnya.

Artikel terbaru ditulis oleh Brown tidak bersangkut paut dengan menganalisa sebab dari depresi tetapi dengan mencoba mengkaji pandangan yang selama itu diterima tentang bagaimana buruk yang dialami oleh penduduk asli di berbagai negara di Asia Tenggara, dimana Hindia Belanda hanya merupakan salah satunya. Apakah benar bahwa keadaan sedemikian buruk, ia bertanya, bahwa keresahan di pedesaan adalah dam-

pak yang ditemui di mana-mana, ataukah keresahan itu mempunyai sebab lain? Empat hal yang ia sebutkan yang mempunyai implikasi yang penting bagi diskusi tentang pengaruh depresi terhadap ekonomi petani di berbagai bagian di Asia Tenggara. Pertama, terdapat variasi yang luas di tingkat regional dalam intensitasnya; tak ada keseragaman, ia mengatakan dan di beberapa kasus, dampak yang ditimbulkan tak seburuk seperti yang selama ini digambarkan orang. Kedua, menurunnya tingkat kemakmuran petani terjadi pada waktu itu adalah lebih modest daripada yang selama ini diperkirakan. Ketiga, di beberapa tempat, termasuk Jawa, terdapat beberapa bukti bahwa pendapat riil, secara rata-rata, hanya jatuh pada tingkat marginal. Keempat, ia mengutip angka yang menunjukkan bahwa konsumsi kalori makanan menurun relatif kecil di Jawa, sementara itu impor barang industri turun hanya sekitar 15 persen pada 1931 — 1932.

3. Dampak Depresi terhadap Hindia Belanda

Dampak yang utama depresi terhadap Jawa dan Hindia Belanda secara keseluruhan dapat diringkas menjadi empat hal sebagai berikut: hancurnya harga dan permintaan komoditas internasional, adanya masalah dalam perusahaan tanaman perdagangan khususnya karet dan gula, krisis keuangan yang disebabkan oleh berkurangnya penerimaan dan belanja pemerintah, dan akhirnya akibat sosial ekonomis dari menurunnya secara tajam tingkat kesempatan kerja, pendapatan, dan daya beli masyarakat di seluruh pelosok negara. Kita akan menyaksikan bahwa itu semua menimbulkan dampak yang buruk terhadap seluruh aspek kehidupan di sebagian besar daerah di Hindia Belanda. Tetapi karena tak mudah untuk memperoleh informasi yang diperlukan terutama di tingkat lokal maka kita hanya bisa menyebutnya dari gambaran yang lebih luas.

Seberapa jauh turunnya harga ekspor dapat dilihat pada tabel I. Harga merosot dari 123 ke 88 antara 1929 — 1930 (1913 = 100) kemudian mencapai titik serendah 52 pada 1932 dan sekitar 41 — 43 pada kurun waktu selama enam tahunan berikutnya.

Terdapat perbaikan kecil pada 1937 (yaitu mencapai 54) tetapi hal itu tak berakhir dan bahkan harga menurun pada dua tahun berikutnya. Dengan demikian jumlah nilai ekspor jatuh dari sekitar fl. 1.600 juta pada 1927 — 1928 menjadi fl. 500 untuk periode 1933 — 1935, suatu masa paling buruk pada depresi bagi tanah Jawa. Angka-angka yang dikemukakan oleh Creutzberg (1974) tentang pendapatan nasional kelompok Indonesia di Jawa dan Madura sekitar fl. 1.000 — fl. 1.100 juta, dibanding dengan fl. 2.200 juta lebih pada sebagian besar dasawarsa 1920-an. Menurunnya pendapatan uang juga tak banyak berbeda. Maka jelaslah bahwa faktor tersebut semuanya saling terkait. Seluruh wilayah tanah jajahan mengalami

Tabel I. Pendapatan Nasional, Ekspor, Harga dan Investasi di Hindia Belanda 1910 — 1939 (Jutaan fl.)

Tahun	Pendapatan Nasional		Ekspor			Investasi		
	Jawa	Madura 1923-25 = 100	Nilai	Jumlah 1000 ton.	Harga 1912 = 100	Total	Perkeb.	Tanah
1910	442	2993	95	64	11
1911	503	3234	92	60	7
1912	578	3504	126	82	11
1913	671	3428	101	146	71	16
1914	674	3435	95	130	48	24
1915	771	3548	95	123	51	19
1916	865	3550	107	134	60	19
1917	778	2969	110	134	66	20
1918	676	3002	107	144	61	34
1919	2147	5120	177	220	101	49
1920	2257	4568	214	300	120	65
1921	2563	117	1191	4473	130	357	136	89
1922	2272	105	1142	4546	129	249	74	58
1923	2082	96	1368	5517	150	229	96	41
1924	2245	101	1544	6145	155	190	106	27
1925	2231	102	1802	6626	146	208	112	19
1926	2450	110	1585	6677	137	236	125	24
1927	1345	107	1642	7577	130	215	143	25
1928	2238	104	1577	9648	125	319	187	25
1929	2289	107	1443	10185	123	301	147	32
1930	2267	106	1157	9979	88	239	123	36
1931	1647	80	747	8098	66	114	62	17
1932	1266	62	541	8571	52	56	32	6
1933	1068	52	468	8494	43	33	16	5
1934	1000	48	487	9004	42	31	18	3
1935	1055	49	446	9379	41	31	16	2
1936	1025	48	538	9798	43	50	31	2
1937	1182	55	951	11437	54	85	46	7
1938	1306	61	658	10994	44	94	34	5
1939	1305	62	746	12103	47	94	35	8

Sumber : P. Creutzberg, *Het Ekonomisch Beleid in Nederlands Indie*. Vol. II, 1974, hlm. 768 — 787.

penderitaan sebagai akibat depresi, tak saja sektor perkebunan dan daerah tertentu yang sudah demikian komersial, meskipun adalah mungkin benar bahwa dampak dari depresi di daerah tersebut relatif lebih hebat daripada daerah yang masih relatif terasing, daerah yang masih dalam taraf subsistensi seperti daerah di luar Jawa.

Data statistik yang dikemukakan oleh Creutzberg memperlihatkan jumlah keseluruhan uang yang beredar yang secara jelas menurun dari fl.

359 juta pada awal 1929 ke fl. 200 juta pada 1934 dan fl. 163 juta pada September 1935. Ini merupakan penjelasan yang mendasar tentang berkurangnya uang receh sebagaimana lazim dilaporkan di Jawa pada dasawarsa 1930-an, ketika uang menjadi sedemikian langka, yang dirasakan sebagai kebutuhan untuk mengeluarkan mata uang logam setengah-sen yang cocok untuk masyarakat desa, yang pada waktu itu terpaksa melakukan perdagangan dengan sistem barter. Ulasan secara lebih lengkap dapat dilihat pada tulisan Van Laanen.

Dampak Depresi terhadap sosial ekonomis masyarakat pedesaan di Jawa secara keseluruhan atau Indonesia pada umumnya adalah jauh lebih mendalam. Tingkat kesempatan kerja pada semua sektor formal (yaitu kerja upahan) menurun dengan tajam, terutama dalam industri perkebunan dan kegiatan perdagangan kota pada umumnya, dan upah diturunkan sampai sekitar 50 persen, yang juga berarti menurunnya daya beli serta permintaan di semua kegiatan. Lebih dari 300.000 kesempatan kerja di perkebunan hilang. Dengan demikian rangsangan ekonomis yang telah diciptakan oleh perusahaan perkebunan pada kurun waktu 1900 — 1930 sekarang berbalik. Sektor perkebunan dan sektor perdagangan sekarang justru menjadi sumber masalah bagi masyarakat Indonesia sekarang, bukan untuk kesempatan kerja dan pendapatan. Meskipun demikian tingkat pajak langsung, terutama pajak tanah, tak dipotong, dengan demikian masyarakat masih mempunyai beban berat untuk mencari uang dengan berbagai cara. Menurut angka-angka yang dikemukakan Van Laanen, jumlah uang yang diperoleh penduduk pribumi di Jawa menurun menjadi kurang dari separuh penghasilan yang dulu, dari sekitar fl. 1.030 juta menjadi fl. 480 juta antara 1928 — 1929 dan 1935 — 1936, di luar Jawa bahkan lebih parah yaitu dari fl. 615 juta menjadi fl. 270 juta - dan ia mengatakan bahwa 'penurunan yang sesungguhnya boleh jadi jauh lebih buruk'. Keadaan ini dihalangi oleh meningkatkan daya beli uang (yang hanya bisa dinikmati oleh mereka yang mempunyai sumber pendapatan dari gaji), namun Van Laanen menduga bahwa dampak yang sesungguhnya adalah jauh lebih serius, mungkin sampai 10 — 25 persen untuk sebagian besar penduduk. Di atas itu semua, sektor subsistensi dari ekonomi pedesaan sekarang harus menciptakan ratusan ribu sumber pendapatan bagi penduduknya yang kembali ke desanya dari kota atau daerah perkebunan. Banyak penelitian telah tentang kelenturan sektor tersebut dalam mengadaptasikan dengan situasi baru dengan basis nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan apa yang disebut Geertz (1963) sebagai kemiskinan yang terbagi. Tetapi pengorbanan pribadi yang harus dilakukan untuk mencapai penyesuaian tak dapat diukur, meskipun di beberapa daerah usaha tersebut pastilah sangat besar. Kita tak bisa mengatakannya lebih jauh tentang hal itu di sini karena sumber yang bisa dipercaya sangat jarang.

Dampak terhadap perkebunan sangat berbeda. Perkebunan gula

mengalami kesulitan yang paling hebat karena cadangan gula telah mencapai tingkat sedemikian tinggi pada 1930 — 1931 tetapi produksi harus dipotong secara drastis. Dengan berat hati pemerintah menyetujui persetujuan pembatasan internasional Chadbourne, tetapi sampai dengan cadangan tersebut dikurangi. Banyak dari pabrik gula itu terpaksa menutup usahanya. Pada 1933 misalnya, hanya sedikit di atas separuh dari seluruh pabrik gula masih beroperasi dan pada 1936 jumlah tersebut berkurang menjadi 137, dari jumlah sekitar 180 yang bekerja pada 1930. Banyak di antara pabrik tersebut tak bekerja kembali, karena hanya sekitar 55 pabrik gula yang mampu bertahan dan bekerja kembali pada kurun 1930 — 1940-an. Perkebunan karet menghadapi masalah yang berbeda; karena meskipun cadangan karet dunia telah melebihi kapasitas serta harus mengikuti pembatasan dunia, tetapi adalah tak mungkin untuk mengatur produksi karet sesuai dengan persetujuan internasional. Dengan demikian perusahaan karet mengalami penderitaan sangat hebat karena perusahaan tersebut memerlukan ongkos tetap yang tinggi, dan pengeluaran lain seperti upah, pembayaran bunga bank (meskipun buruh telah dikurangi secara drastis). Dalam kasus ini terbukti bahwa perusahaan kecil mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan dengan situasi sulit. Pada saat harga karet rendah, karet rakyat bisa dengan mudah menghentikan produksi dan menggunakan waktu dan tenaga untuk mengusahakan tanaman pangan, dan kembali pada tanaman karet di saat harga membaik; kelenturan seperti itu tak dimiliki oleh perusahaan besar.

Dalam kasus perusahaan tembakau, tak ada kemungkinan untuk diterapkan pembatasan dengan basis internasional ataupun nasional, dengan alasan bahwa kualitas produksi akan membuat pelaksanaan pembatasan itu semakin sulit dan kompleks. Dan kiranya menarik untuk dicatat bahwa produksi tembakau Vorstenlanden mengalami penurunan lebih sedikit pada dasawarsa 1930-an bila dibanding baik tembakau Deli ataupun tembakau Besuki, ataupun tembakau *krosok* Jawa seperti terlihat pada Tabel II. Adalah tak cukup jelas bagi kita mengapa hal itu terjadi, tetapi

Tabel II. Produksi Tembakau Vorstenlanden, Deli, Besuki, dan Krosok, 1920 — 1924 — 1935 — 1938 (Bal)

Tahun rata-rata	Vorstld.	Besuki	Deli	Krosok
1920 — 1924	35.549	146.7330	183.935	416.860
1925 — 1929	130.578	227.671	232.375	562.165
1930 — 1934	124.626	201.225	160.144	474.992
1935 — 1938	111.900	166.916	136.866	367.248

Sumber : *Sumatra-en Java Tabak*, Dentz & Van der Breggen, Amsterdam, 1940.

mungkin ada satu alasan yang bisa disebut yaitu ketika permintaan tem-

bakau cerutu di pasar dunia merosot dan pengekanan terhadap biaya menjadi penting, maka harga yang tinggi dari tembakau pembungkus dan pembalut Deli dirasakan sebagai terlalu mahal oleh beberapa pengusaha cerutu sehingga mereka terpaksa harus memilih tembakau Vorstenlanden, yang harganya relatif lebih murah, sebagai gantinya. Dalam banyak hal, tampaknya cukup jelas bahwa perusahaan perkebunan tembakau tak menerima bantuan dan perhatian dari penguasa kolonial sebesar perusahaan gula dan karet.

Dari segi penerimaan dan pengeluaran, data tentang hal itu dapat dilihat pada tabel III.

Tabel III. Penerimaan dan Belanja Hindia Belanda 1929 — 1934 (fl. juta)

Tahun	Penerimaan	Belanja
1929	524,2	515,7
1930	438,6	523,0
1931	346,5	501,1
1932	274,6	424,1
1933	249,7	375,6
1934	255,2	337,0

Sumber : Furnivall, 1944.

Data pada tabel III menunjukkan bahwa anggaran berimbang yang berhasil dicapai oleh pemerintah kolonial pada 1929 telah berubah menjadi anggaran yang selalu defisit pada lima tahun berikutnya. Menurunnya penerimaan antara lain disebabkan oleh semakin sedikitnya penerimaan dari perusahaan perkebunan dan perusahaan lain seperti tambang minyak dan bijih besi, yang merupakan sumber penerimaan utama bagi pemerintah. Usaha untuk membuat anggaran belanja menjadi seimbang juga dilakukan pemerintah antara lain mengurangi jumlah pegawai serta pengurangan upah yang dibayarkan.

4. Penutup

Dari uraian di atas beberapa kesimpulan dapat diketengahkan sebagai berikut :

- Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli ilmu-ilmu sosial dan sejarawan dapat diketahui bahwa telah terjadi reinterpretasi dari gambaran historis tentang depresi yang diketengahkan oleh beberapa peneliti dan dianggap sebagai bisa diterima sebagai kebenaran. Dinamika semacam ini merupakan sesuatu yang diharapkan bisa berkembang secara terus menerus dalam kehidupan akademis di Perguruan Tinggi.

- b. Depresi 1930-an mempunyai dampak terhadap segala aspek kehidupan manusia di berbagai bagian dunia meskipun dengan gradasi yang berbeda untuk daerah yang satu dengan daerah yang lain.
- c. Di Hindia Belanda, dampak dari kebijaksanaan moneter penguasa di Nederland, yang masih bertahan dengan menggunakan standard emas, terhadap berlangsungnya resesi justru lebih hebat daripada yang seharusnya terjadi.
- d. Di dalam mengatasi pertambahan penduduk, sebagai akibat dari kembalinya buruh perkebunan di Sumatra Timur dan dari kota, masyarakat pedesaan di Jawa mempunyai kelenturan yang oleh Geertz disebut sebagai *shared proverty* itu.
- e. Dampak depresi pada perkebunan tembakau ternyata tak sehebat seperti yang dialami oleh perusahaan karet dan gula. Hal ini disebabkan karena dukungan dan perhatian pemerintah kolonial terhadap perkebunan tembakau tak sebesar yang diberikan kepada kedua perkebunan itu.

Daftar Bacaan

- Brown, Ian, 1986. "Rural Distress in Southeast Asia During the World Depression of the Early 1930s: A Preliminary Reexamination," *Journal of Asian Studies*, Vol. XLV, No. 5, November.
- Creutzberg, P., 1974. *Het Economische Beleid in Nederlandsch Indie: Capita Selecta een Bronnenpublicatie*. Jilid II, Groningen: H.D. Tjeenk Willink.
- De Wilde, A. Neytzel dan J.Th. Moll, 1936. *The Netherlands Indies During the Depression: A Brief Economic Survey*. Amsterdam: J.M. Meulenhoff.
- Furnivall, J.S., 1944. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. Cambridge: the University Press.
- Geertz, C., 1963. *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Heaton, H., 1936. *Economic History of Europe*. New York: Harper & Brothers.
- Lewis, W.A., 1949. *Economic Survey 1919 — 1939*. London: George Allen and Unwin.
- O'Malley, W.J., 1977. "Indonesia in the Great Depression: A Study of East Sumatra and Yogyakarta in the 1930s," Thesis Doktor Universitas Cornell.
- Van Laanen, J.T.M., 1962. "The World Depression (1929 — 1935) and the Indigeneous Economy in Netherlands India." Queensland: James Cook University of North Queensland.